

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Defenisi

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa pubertas ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan bermuara dari perubahan pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder (Sibagariang, 2013)

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul. Sedangkan pada remaja putra mengalami pollution (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh

rambut–rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya (Atika Rahayu, 2017)

2.1.2 Perubahan sistem reproduksi remaja yang berkaitan dengan keputihan

Keputihan adalah cairan yang keluar diluar kebiasaan dari liang vagina, berbau tidak sedap atau tidak serta gatal di daerah setempat. Keputihan bisa terjadi secara patologis dan fisiologis. Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita adalah keputihan. Menurut Sarwono, 2016 Perubahan sistem reproduksi remaja yang berkaitan dengan keputihan yaitu :

- a. Vagina : keluhan gatal dan berbau tidak sedap
- b. Labia mayor : Pada kasus keputihan yang telah parah labia mayor akan tampak bengkak (Odema)
- c. Uterus : Keparahan kasus keputihan patologis juga akan menginfeksi uterus atau rahim ditandai dengan nyeri abdominal bawah atau nyeri punggung bawah.

2.2 Keputihan

2.2.1 Defenisi

Keputihan flour albus merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur Keputihan merupakan masalah

kesehatan reproduksi wanita yang sering dialami. Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan keluhan. Keputihan yang harus diwaspadai adalah jika secret berwarna kuning atau hijau keabu-abuan berbau tidak enak, jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim, kadang-kadang terasa panas dan nyeri sesudah buang air kecil dan pada saat bersetubuh (Hamid, 2013)

2.2.2 Penyebab

Menurut (Anwar, 2014) penyebab keputihan pada wanita ialah :

- a. Penggunaan tisu yang terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan. Biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
- b. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat, sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya timbullah iritasi pada organ kwanitaan.
- c. Sering kali menggunakan wc umum, sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
- d. Jarang mengganti panty liner.
- e. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, sehingga kebersihannya tidak terjaga.
- f. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan.
- g. Membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke depan.
- h. Aktivitas fisik yang melelahkan, sehingga daya tahan tubuh melemah.

- i. Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stres berat.
- j. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu.

Menurut Prayitno (2014) penyebab keputihan secara umum yaitu:

- a. Penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan, biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
- b. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbulnya iritasi pada organ kewanitaan.
- c. Sering kali menggunakan WC yang kotor sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
- d. Jarang mengganti panty liner.
- e. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain sehingga kebersihannya tidak terjaga.
- f. Kurangnya perhatian terhadap organ kewanitaan.
- g. Membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu dari ke arah basuhan dari belakang ke depan.
- h. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah.
- i. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.
- j. Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olahraga, pola makan yang kurang teratur, atau kurang tidur.
- k. Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat.

- l. Menggunakan sabun pembersih organewanitaan secara berlebihan sehingga flora doderleins yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organewanitaan terganggu.
- m. Kondisi cuaca, khususnya cuaca yang lembab di daerah tropis.
- n. Sering kali mandi dan berendam di air panas atau hangat. Kondisi yang hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh dengan subur. 15).Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
- o. Kadar gula yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
- p. Sering berganti-ganti pasangan ketika berhubungan seksual.
- q. Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormone ekstrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau mendapatkan rangsangan seksual. 1
- r. Sering menggaruk organewanitaan.
- s. Infeksi akibat kondom yang tertinggal di dalam organewanitaan secara tidak sengaja.
- t. Infeksi yang disebabkan oleh benang AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim).

2.2.3 Tanda Gejala

Menurut (Anwar, 2014) Indikator tanda gejala keputihan patologis ialah sebagai berikut :

- a. Cairan yang keluar teksturnya lebih kental dan tekstur ini tentu berbeda dibandingkan pada cairan keputihan yang normal.
- b. Cairan yang keluar berwarna kuning, putih susu, kehijauan atau keabuan.
- c. Timbulnya bau yang tidak sedap pada cairan.
- d. Menyebabkan gatal pada bagian organewanitaan.
- e. Jumlah cairan yang keluar banyak dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama atau lebih dari 7 hari.

2.2.4 Patogenesis

Keputihan merupakan suatu gejala dari suatu penyakit dimana organ reproduksi wanita mengeluarkan sekresi yang berlebihan dan bukan merupakan darah alat reproduksi wanita mengalami berbagai perkembangan mulai dari bayi hingga monpose. Keputihan merupakan suatu keadaan fisiologis namun dapat berubah menjadi patologis bila vagina terinfeksi oleh kuman penyakit seperti parasit, bakteri, jamur dan virus yang menyebabkan keseimbangan flora normal vagina terganggu. Apabila keseimbangan tersebut terganggu maka bakteri *doderlein* atau *lactobacillus* yang menjadikan ph vagina asam dengan memakai glikogen yang dihasilkan oleh esterogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya tidak dapat terjadi bila ph vagina dalam keadaan basa. Keadaan PH yang basa akan menyebabkan bakteri patogen mudah berkembang biak dan menjadi subur dalam vagina (Sibagariang, 2013)

2.2.5 Sumber Keputihan

Menurut (Sibagariang, 2013) Dalam organ reproduksi terdapat tempat-tempat dimana dihasilkannya sekret sekret ini apabila di produksi secara berlebihan nantinya akan berubah menjadi keputihan

a. Vulva

Sekret dalam vulva dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar batolini dan skene. Sekret ini bertambah pada waktu perangsangan, misalnya sewaktu coitus. Bila kelenjar tersebut meradang misalnya karena infeksi dengan gonococcus, maka sekret berubah menjadi flour.

b. Vagina

Vagina tidak memiliki kelenjar dan dibasahi oleh transudat oleh lendir dari servik. Dalam kehamilan cairan vagina bertambah secara fisiologis.

c. Cervik

Sekret cervik yang normal bersifat jernih, liat dan alkalis. Sekret ini dipengaruhi oleh hormon-hormon ovarium baik kualitas ataupun kuantitasnya sekret bertambah juga pada infeksi (cervitis) yang dipermudah kejadiannya oleh robekan cervix dan tumor cervix.

d. Corpus uteri

Hanya menghasilkan sekret pada masa post ovulator. Sekret bertambah pada endometritis akut kalau ada sisa plasenta polyp, myoma submucosa dan carcinoma

e. Tuba

Walaupun jarang mengeluarkan flour albus, kadang-kadang dapat terjadi pada hydrosalpingis profuse.

2.2.6 Ciri –Ciri Keputihan

Menurut Arini, 2015 keputihan terdiri dari dua jenis yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis dimana ciri ciri keputihan fisiologis adalah sebagai berikut :

a. Ciri-Ciri Keputihan Fisiologis

- 1) Tidak menimbulkan rasa gatal
- 2) Tidak Berbau
- 3) Berwarna Jernih
- 4) Hanya muncul pada saat menjelang periode menstruasi
- 5) Berlangsung 1-3 hari

b. Ciri ciri Keputihan Patologis

- 1) Menimbulkan rasa gatal
- 2) Berbau tajam atau tidak enak
- 3) Berwarna kuning, hijau atau abu abu
- 4) Berlangsung lebih dari 3 hari

2.2.7 Faktor terjadinya keputihan

Menurut (Prawirohardjo, 2018) Ada sejumlah faktor terjadinya predisposisi penyebab terjadinya keputihan patologis diantaranya adalah:

- a. Faktor pendukung : keterpaparan informasi mengenai vulva hygiene, kebiasaan personal hygiene, anemia, gizi rendah, kelelahan, obesitas.

- b. Faktor fisiologik : hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal seperti saat terjadinya ovulasi, sebelum dan sesudah haid, rangsangan seksual dan emosi
- c. Faktor patologik :
 - 1) Infeksi dipicu oleh bakteri kuman atau parasit seperti
 - 2) Vulvitis Disebabkan oleh kuman-kuman: *sterptococcus*, *staphylococcus*, *haemophilus*, *vaginalis*, *bacil tbc*, *basil coli*.
Protoza: *tricomonas vaginalis*. Cacing: *oxyuris* (pada anak)
 - 3) Vaginitis : vagina pada wanita dewasa sangat resisten terhadap infeksi yang ditimbulkan oleh *Bacil doderlien*, *Micrococcus catarrhalis*, *Bacil coli*. Kemungkinan infeksi lebih besar pada anak dan wanita dalam menopause (*vaginitis senilis*)
 - 4) Cervicitis oleh gonococcus, staphylococcus dan streptococcus.
 - 5) Endometritis : terutama terjadi bila sisa plasenta atau neoplasma.
 - 6) Sapingitis: Gonococcus, streptococcus, staphylococcus, basil tbc.
 - 7) Tumor alat gestasi
 - 8) Keracunan obat yang masuk ke vagina, antiseptik, dan lainnya.
 - 9) Penggunaan antibiotik yang berlebihan menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina ikut mati. Bakteri *doderlein lactibacillus* di daerah vagina bertugas menghasilkan asam laktat agar jamur tidak dapat hidup. Bila bakteri ini mati maka jamur akan tumbuh subur. Kebiasaan menggunakan produk pencuci kewanitaannya yang

umumnya bersifat alkalis juga dapat menurunkan keasaman daerah vagina. PH keasaman normal antara 3,4-4,5

2.2.8 Penatalaksanaan

Menurut, Penatalaksanaan keputihan meliputi usaha pencegahan dan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seorang penderita dari penyakitnya, tidak hanya untuk sementara tetapi untuk seterusnya dengan mencegah infeksi berulang Apabila keputihan yang dialami adalah yang fisiologik tidak perlu pengobatan, cukup hanya menjaga kebersihan pada bagian kemaluan. Apabila keputihan yang patologik, sebaiknya segera memeriksakan kedokter, tujuannya menentukan letak bagian yang sakit dari mana keputihan itu berasal.

2.2.9 Pencegahan

Menurut (Hamid, 2013) terdapat beberapa hal dalam mencegah keputihan yaitu:

- a. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang tidak ketat, sehingga ruang yang ada memadai dan tidak terjadi peningkatan kelembaban maupun iritasi.
- b. Tidak menggunakan bedak atau bubuk yang bertujuan membuat vagina harum atau kering. Bedak sangat kecil dan halus, hal ini mudah terselip dan tidak dapat dibersihkan, sehingga mengundang datangnya jamur vagina.
- c. Tidak menggunakan kloset yang kotor karena memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organewanitaan.

- d. Mengganti celana dalam secara rutin terutama jika berkeringat, minimal 2 x sehari
- e. Mengurangi penggunaan pembersih vagina karena penggunaan yang terlalu sering akan membunuh mikroorganisme normal dalam vagina.
- f. Membasuh vagina dari depan kebelakang yang bertujuan mencegah penyebaran kotoran pada saat buang air kecil
- g. Tidak menggunakan handuk mandi orang lain, karena bertukar handuk dengan orang lain dapat menyebarkan bakteri dari tubuh individu ke individu lainnya
- h. Mencuci tangan dengan air sabun sebelum menyentuh atau membersihkan vagina
- i. Mengeringkan Vagina dengan handuk bersih setelah buang air kecil bertujuan untuk menjaga vagina tetap bersih
- j. Mengganti pembalut 3 kali sehari pada saat menstruasi
- k. Tidak bertukar pakaian dalam dengan orang lain
- l. Menjaga pakaian dalam tetap kering
- m. Tidak menggunakan pembalut yang beraroma atau mengandung perfume
- n. Menggunakan pakaian dalam yang tidak ketat
- o. Menghindari penggunaan pantiliner
- p. Tidak Menggunakan air kotor untuk membasuh vagina
- q. mengganti sesegera mungkin ketika pakaian dalam lembab
- r. Membasuh vagina dari arah belakang ke depan

- s. menggunakan air yang mengalir untuk membasuh vagina
- t. Menggunakan sabun pembersih vagina yang mengandung parfume

2.3 Keterpaparan Informasi mengenai Vulva Hygiene

3.3.1 Defenisi

Keterpaparan informasi mengenai vulva hygiene merupakan sekumpulan data dan fakta yang berkaitan dengan pencegahan keputihan pada remaja. Informasi yang baik akan menunjang tindakan pula Sumber informasi yang baik akan memberikan dampak pada pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan keputihan yang baik pula . Keterpaparan informasi juga menjadi salah satu faktor lain yang mampu menjadi sebuah tanda bagi kesiapan remaja untuk mengambil tindakan dalam melakukan vulva hygiene yang benar hingga terhindar dari masalah keputihan (Chitra Dewi, 2019)

3.3.2 Indikator keterpaparan informasi

Menurut Ircham 2003 dalam Ramadani 2021 indikator keterpaparan informasi dipengaruhi oleh sumber informasi yaitu :

a. Media elektronik

Media elektronik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan berbeda-beda jenisnya antara lain:

- 1) Televisi Penyalpaian pesan atau informasi-informasi kesehatan melalui media televisi dalam bentuk sandiwara, sineton, forum diskusi atau tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato (ceramah), kuis, atau cerdas cermat dan sebagainya.

2) Radio Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui radio juga dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, ceramah.

3) Video Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan dapat melalui video.

4) Internet Informasi dalam internet adalah informasi tanpa batas, informasi apapun yang dikehendaki dapat dengan mudah diperoleh

b. Media cetak

Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut:

1) Booklet ialah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku-buku, baik berupa tulisan maupun gambaran

2) Poster ialah bentuk media cetak yang berisi pesan-pesan informasi kesehatan yang biasanya ditempel ditembok, di tempat umum, kendaraan

c. Media langsung

Media langsung adalah media penerimaan pengetahuan tentang vulva hygiene yang diterima langsung melalui seseorang yang memiliki kontribusi besar untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada remaja seperti :

- 1) Tenaga kesehatan : merupakan orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan dan memiliki pengetahuan dan atau ketrampilan tentang kesehatan.
- 2) Keluarga : merupakan orang terdekat yang dapat memberikan informasi atau nasehat verbal untuk membantu dalam menangani masalah.

3.3.3 Informasi mengenai vulva hygiene

Menurut (Anwar, 2014) perawatan vulva hygiene sebagai berikut :

- a) saat menstruasi wanita lebih berkeringat dibanding dengan hari-hari biasanya. Oleh karena itu, agar tubuh tetap segar dan bebas dari bau badan harus rajin merawat tubuh dengan mandi yang bersih dan mencuci rambut minimal dua hari sekali. Sebagaimana Yusuf (2012), menyatakan bahwa remaja putri sebagai respondennya menyatakan bahwa mereka menambah frekuensi mandi saat menstruasi sebanyak 2-3 kali per hari.
- b) Membersihkan bekas keringat yang ada disekitar alat kelamin secara teratur dengan air bersih, lebih baik menggunakan air hangat, dan sabun lembut dengan kadar soda rendah terutama setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Cara membasuh alat kelamin perempuan yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), tidak terbalik karena bakteri yang ada disekitar anus bisa terbawa kedalam vagina dan berisiko menimbulkan infeksi.

- c) Menggunakan air bersih saat mencuci vagina. Tidak perlu sering menggunakan sabun khusus pembersih vagina.
- d) Kebersihan daerah kewanitaannya juga bisa dijaga dengan sering mengganti celana dalam minimal dua kali sehari untuk menjaga vagina dari kelembapan yang berlebihan, bahan celana dalam yang baik harus menyerap keringat seperti katun. Menstruasi merupakan mekanisme tubuh untuk membuang darah kotor pemakaian pembalut tidak boleh lebih dari 6 jam diganti sesering mungkin bila sudah oleh darah. Hal ini dikarenakan pembalut juga menyimpan bakteri jika lama tidak diganti.

4. Teori Hubungan keterpaparan informasi mengenai vulva hygiene dengan keputihan pada remaja

Menurut Kuntoro, 2016 sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dan 45% di antaranya mengalami dua kali atau lebih. Perawatan alat reproduksi pada wanita yang kurang benar dapat memicu terjadinya keputihan terutama keputihan bersifat patologis.. Informasi kesehatan reproduksi mengenai cara perawatan alat genitalia atau vulva hygiene merupakan faktor pendukung terjadi keputihan pada wanita. Dimana wanita yang tidak mengetahui cara perawatan vulva hygiene yang benar cenderung kurang menjaga kebersihan genitaliannya.

Keterpaparan informasi mengenai vulva hygiene merupakan sekumpulan data dan fakta yang berkaitan cara merawat alat genitalia agar terhindar dari berbagai penyakit salah satunya ialah keputihan patologis pada remaja.

Informasi yang baik akan menunjang pengetahuan dan pemahaman pula. Ketersediaan informasi dengan berkembangnya teknologi dan informasi menjadi sebuah hal yang mampu diakses oleh seluruh masyarakat termasuk para remaja. Beragam informasi mengenai kesehatan vulva hygiene dan pencegahan keputihan dapat ditemukan pada beragam sumber diantaranya dari media cetak, media elektronik dan secara langsung yaitu dari orangtua, dan tenaga kesehatan yang menyampaikan informasi mengenai vulva hygiene secara valid

Selain itu, orang tua menjadi sosok yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan kehidupan anaknya, dan anak akan menjadikan orang tua sebagai role model dirinya . Keterpaparan informasi bagi remaja putri bisa bersifat aktif atau pasif, bersifat aktif diartikan remaja diharuskan memilih informasi tentang keputihan dan pencegahan baik dari media sosial, media cetak dan lain-lain. Bersifat pasif diartikan dengan memberikan informasi pada remaja putri dengan penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara periodik tentang cara kebersihan organ reproduksi yang benar dan baik. keterpaparan informasi bagi remaja putri bisa bersifat aktif atau pasif, bersifat aktif diartikan remaja diharuskan memilih informasi tentang keputihan dan pencegahan baik dari media sosial, media cetak dan lain-lain. Bersifat pasif diartikan dengan memberikan informasi pada remaja putri dengan penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara periodik tentang cara kebersihan organ reproduksi yang benar dan baik